



**KEKUASAAN DAN LEGITIMASI ; STUDI TENTANG DOMINASI  
KEKUASAAN KETURUNAN ARUNG GANTARANG IX DI DESA  
BONTOMACINNA KECAMATAN GANTARANG KABUPATEN  
BULUKUMBA**

Andi Ridha Aulia Ar Jabbar<sup>1</sup>, Muhammad Saleh Tajuddin<sup>2</sup>, Fajar<sup>3</sup>  
[ridhaarj1@gmail.com](mailto:ridhaarj1@gmail.com)<sup>1</sup>, [saleh.tajuddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:saleh.tajuddin@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>,  
[fajar.ssos@uin-alauddin.ac.id](mailto:fajar.ssos@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang tentang Masyarakat dan keturunan Arung Gantarang IX dalam spektrum kekuasaan, Di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan keturunan Arung Gantarang IX di Desa Bontomacinna, serta untuk mengetahui Faktor-faktor yang menyebabkan sehingga masyarakat lebih dominan memilih keturunan Arung Gantarang IX dalam pemerintahan di Desa Bontomacinna. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Familisme, Teori Elit dan Teori Patron Klien. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pola patronase masih sangat kuat dalam masyarakat Bontomacinna, sehingga memudahkan bagi keturunan Arung Gantarang IX untuk menjadi pemimpin karena jiwa social keturunan Arung Gantarang IX terhadap masyarakat kecil masih tinggi, serta kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap budaya dan adat yang ada di desa Bontomacinna. Kedudukan keturunan Arung Gantarang IX dalam masyarakat yaitu sebagai elit pemerintah dan masyarakat. Adapun faktor yang menyebabkan masyarakat melegitimasi keturunan Arung Gantarang IX dalam pemilihan kepala desa yaitu: 1) Keturunan, 2) Patron Klien, 3) *Ajjoareng*. Terpilihnya keturunan Arung Gantarang IX sebagai kepala desa diharapkan agar selalu mengedepankan kesejahteraan masyarakat dalam menjalankan amanah yang telah dipercayakan masyarakat kepadanya.

***Kata Kunci : Dominasi, Legitimasi, Kekuasaan.***

**Abstract**

This study examines the people and descendants of Arung Gantarang IX in the spectrum of power, in Bontomacinna Village, Gantarang District, Bulukumba Regency. This study aims to determine the position of the descendants of Arung Gantarang IX in Bontomacinna Village, as well as to find out the factors that cause it so that the community is more dominant in choosing the descendants of Arung Gantarang IX in government in Bontomacinna Village. This research was conducted in Bontomacinna Village, Gantarang District, Bulukumba Regency. The theory used in this study is the theory of familialism, elite theory and client patron theory. This research uses a type of qualitative research with descriptive methods. The results of this study concluded that:

The pattern of patronage is still very strong in the Bontomacinna community, making it easier for the descendants of Arung Gantarang IX to become leaders because the social spirit of the descendants of Arung Gantarang IX towards small communities is still high, and the people's strong belief in culture and customs that exist in the village Bontomacinna. The position of the descendants of Arung Gantarang IX in society is that of the government and community elite. The factors that caused the community to legitimize the descendants of Arung Gantarang IX in village head elections were: 1) Descendants, 2) Patron Clients, 3) Ajoareng. It is hoped that the election of the descendant of Arung Gantarang IX as the village head will always prioritize the welfare of the community in carrying out the mandate that has been entrusted by the community to him.

**Keywords:** *Domination, Legitimacy, Power.*

## **Pendahuluan**

Dinasti politik merupakan skema politik yang memiliki tujuan memperoleh kekuasaan secara mewariskannya dengan orang yang memiliki hubungan darah dengan pemilik kekuasaan sebelumnya. Di Indonesia kondisi dinasti politik tak jarang terjadinya praktik-praktik kotor dengan mengekang masyarakat yang berkerja dalam lingkup institusi pemerintahan. Pejabat-pejabat pemerintahan berkompetisi mengangkat para anggota keluarga, kerabat dan pendukung mereka untuk mengisi kekuasaan diwilayahnya. Akan tetapi, apabila dilihat dari sistem demokrasi di Indonesia dengan melaksanakan pemilihan umum yang transparansi, dinasti politik bukanlah sesuatu yang amat buruk, karena dalam pemilihan umum yang transparan yang dimana setiap orang memiliki hak dan kesempatan untuk mendapatkan kemenangan..

Dinasti politik membuktikan bahwa sanak keluarga atau kerabat adalah sarana yang tepat untuk membangun kekuasaan yang kokoh. Pada peraturan perundang-undangan juga tidak mengatur aturan yang tidak memperkenankan dinasti politik, baik dalam politik nasional maupun politik lokal, maka dinasti politik di Indonesia bisa merupakan hal yang legal untuk dilakukan.

Dalam ruang lingkup politik desa menjadi area politik yang paling dekat antara masyarakat dan pemegang kekuasaan (aparatur pemerintah desa). Di sisi lain, aparat desa yang menjadi bagian dari birokrasi Negara mengemban tugas penting yakni memberikan pelayanan administrasi kepada masyarakat desa. Sentra kekuasaan politik desa yang dipegang oleh Kepala desa merupakan perwakilan dari masyarakat desa. Atensi desa yang ditujukan kepada Kepala Desa secara pribadi, dapat dikatakan bahwa "Baik atau buruknya suatu desa akan disangkutkan pada Kepala Desanya". Dalam hal

pelaksanaan kekuasaannya Kepala Desa menjadi pemegang kekuasaan dalam lingkup desa membutuhkan legitimasi dari masyarakat desa.

Kepala Desa memang dipilih secara demokrasi, namun belum tentu memperoleh legitimasi secara terus-menerus saat menjadi pemimpin di Desanya, legitimasi seorang Kepala Desa berasal dari masyarakat yang sekaligus menerima dan mengakui hak-hak pemimpin untuk mengaktualkan dan melaksanakan keputusan yang mengikat masyarakat. Legitimasi memiliki arti pengakuan rakyat terhadap kekuasaan, hak dan kewenangan seorang Kepala Desa untuk bertindak membimbing dan mengarahkan rakyat.

*Arung* merupakan penyematan kebangsawaan yang diperoleh dari garis keturunan yang merupakan gelar kerajaan dulunya. Keberadaan *Arung* sama dengan *Karaeng* di Bulukumba yaitu berawal dari keberadaan keturunan *Arung* yang begitu besar yang ada di Bulukumba tepatnya di kecamatan Gantarang, yaitu keturunan dari Andi Mappamadeng sepupu dari Andi Sultan Dg Raja, salah seorang cendekia atau tokoh penggerak dan pejuang kemerdekaan di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Arung Gantarang IX yang bernama Andi Mappamadeng yang dulunya adalah raja Gantarang dan jabatannya berakhir pada 1 Juni 1950.<sup>1</sup> Lalu pada tanggal 29 September dewan-dewan kepala kampung mengangkat Andi Sultan Daeng Radja untuk menggantikan Andi Mappamadeng sebagai Arung Gantarang IX.<sup>2</sup>

Di Desa Bontomacinna anak dari Andi Mappamadeng yang menjabat menjadi kepala desa pertama di Bontomacinna yakni Andi Abd Djabbar. Andi Abd Djabbar adalah sosok pemimpin yang disegani oleh masyarakat karena keberanian melawan penjajah sehingga model kepemimpinan yang ada di Desa Bontomacinna bisa dikatakan dinasti (turun-temurun), Kedua Puang H.Ape'Andi Abd Djabbar.<sup>3</sup>

Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba hingga saat ini dipimpin oleh seorang keturunan dari Arung Gantareng, yakni H.A. Mulhaeriddin

---

<sup>1</sup> Muhammad Saleh Tajuddin dkk, Religion, Education and Power Related During The Government of Andi Sultan Daeng Radja in The Kingdom of Gantarang Bulukumba, VOX POPULI, Vol. 4 No.2, hlm. 133

<sup>2</sup> Mapparese A. Mulyadi, dkk (ed), *menapak hari esok Bulukumba yang lebih baik( Spirit kepahlawanan Nasional Andi Sultan Daeng Raja*.Cetakan Edisi Revisi tahun 2008 . hal 23

<sup>3</sup>Yuliana, Karaeng Pilkada dan Politik Buruh Tani, *Skripsi* (Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

Djabbar sebagai Kepala Desa Bontomacinna. Bukan hanya kepala Desa Bontomacinna, namun ada beberapa Desa lainnya juga di dominasi oleh keturunan Arung Gantareng. Bisa dikatakan turun-temurun kepemimpinan di kecamatan Gantarang khususnya desa Bontomacinna di dominasi oleh keturunan Arung Gantareng hanya meliputi ikatan kekeluargaan saja atau yang biasa disebut politik Kekeluargaan.

Keberlangsungan kekuasaan suatu kelompok atau individu sangat dipengaruhi oleh respon dan Legitimasi rakyat yang dipimpin. Keturunan Arung Gantareng sebagai kelompok yang mendominasi kekuasaan di kecamatan Gantarang khususnya di Desa Bontomacinna selama bertahun-tahun dianggap menarik oleh penulis untuk diteliti.

## **Metode**

Penelitian ini tentang Kekuasaan dan Legitimasi masyarakat terhadap dominasi keturunan Arung Gantarang IX Andi Mappamadeng Petta Lette di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang menggunakan jenis penelitian kualitatif metode deskriptif. Alasan penulis memilih jenis kualitatif karena memiliki beberapa prespektif teori yang dapat mendukung penganalisaan yang lebih mendalam terhadap gejala yang terjadi dalam hal ini yaitu kontestasi politik, dikarenakan kajiannya adalah fenomena masyarakat yang selalu mengalami perubahan (dinamis), yang sulit diukur dengan menggunakan angka-angka maka penelitian ini membutuhkan analisa yang lebih mendalam dari sekedar penelitian kuantitatif yang sangat bergantung pada kuantifikasi data.

Penelitian ini mencoba memahami apa yang dipikirkan oleh masyarakat terhadap suatu fenomena. Pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif naratif karena penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan fakta dengan argumen yang ilmiah & akademis. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>4</sup> Tujuan penelitian deskriptif ini sendiri adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta.

Namun demikian, dalam perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung sebuah penelitian deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada

---

<sup>4</sup> Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 104

variabel lain. Berkaitan dengan metode penelitian ini, maka metode penelitian ini di gunakan untuk memberikan penggambaran mengenai dominasi keturunan Arung Gantarang dalam hal kekuasaan di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

## **Pembahasan**

### **Dekripsi Daerah Desa Bontomacinna**

Desa Bontomacinna berdiri pada tahun 1965. Yang pada saat itu masih berada dibawah naungan dari Kecamatan Gangking (Gantarang-Kindang) yang saat ini menjadi Kecamatan Gantarang, dan merupakan desa tertua di Kecamatan Gantarang. Desa Bontomacinna merupakan induk dari Desa Bontomasila, Desa Bontoraja dan Desa Padang yang dipimpin oleh H. A. Abd Djabbar.

Pada awal berdirinya Desa Bontomacinna terdiri dari 3 Dusun, yakni Dusun Makkaninong, Dusun Tamangingisi dan Dusun Polewali. Namun pada tahun 1992, di priode kepemimpinan A. Muh. Nurdin Dusun Makkaninong dimekarkan menjadi dua Dusun yakni, Dusun Makkaninong dan Dusun Makbar. Lalu pada tahun 2008 di priode kepemimpinan H. A. Mulhariddien Djabbar, Dusun Polewali dimekarkan menjadi Dusun Polewali dan Dusun Kampung Baru. Sehingga, saat ini Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba membawahi 5 Dusun, yaitu :

1. Dusun Makkaninong
2. Dusun Tamangingisi
3. Dusun Polewali
4. Dusun Makbar
5. Dusun Kampung Baru

### **Sejarah Arung Gantarang IX Andi Mappamadeng Petta Lette**

Andi Mappamadeng Petta Lette merupakan Raja Gantarang ke-9, yang merupakan anak dari Paremma Petta Palopo Raja Gantarang ke-7. Mendominasinya keturunan Arung Gantarang IX di Desa Bontomacinna tidak terlepas dari perjalanan pindahnya Andi Massakkili Petta Cabalu dari Cabalu Bone ke Gantarang Bulukumba pada saat perang Bone-Gowa abad ke 15 antara Raja Bone ke XV Datu Mario Arung Palakka dengan Raja Gowa XVI Sultan Hasanuddin I Mallombasi Dg Mattawang.

Andi Massakkili Petta Cabalu mempunyai anak dari pernikahannya dengan sepupunya Andi Mandara yang bernama Andi Mattoreang Dg Siampo. Setelah dewasa Andi Mattoreang Dg Siampo menikah dua kali, dipernikahan pertamanya menikah dengan Andi Besse Ara yang merupakan keturunan dari Datu Ci'nong Bone yang pernah transit di Ara.<sup>5</sup> Lalu pada pernikahan kedua, Andi Mattoreang Dg Siampo menikah dengan anak dari Arung Gantarang IX yang bernama Andi Besse Ponre. Karena kejujuran Andi Mattoreang Dg Siampo, ia diakui oleh pemangku adat dan masyarakat untuk menjadi calon tunggal Raja Gantarang menggantikan iparnya Baso Massennungeng. Dari berbagai pertimbangan, pemangku adat menyetujui dan menyetakati Andi Mattoreang Dg Siampo menjadi Raja Gantarang ke-V yang kemudian dilantik oleh Raja Bone Petta Mangkue di Watampone.<sup>6</sup>

Adapun dari pernikahan Andi Mattoreang Dg Siampo dengan Andi Besse Ara terdapat dua anak yang menjadi Raja Gantarang yakni, Mappalawa Dg Parenring dan Paremma Dg Palopo. Sementara pada pernikahan Andi Mattoreang Dg Siampo dengan Andi Besse Ponre, melahirkan anak yang juga menjadi Raja Gantarang yakni, Pasari Petta Tanra. Paremma Dg Palopo yang merupakan ayah dari Andi Mappamadeng Petta Lette dari perkawinannya dengan P. Cani dan merupakan raja Gantarang VII atau raja III fase ketiga, dalam masa pemerintahan Paremma Dg Palopo dikenal dekat dengan agama karena dilihat dari pembangunan rumah ibadah pada masa pemerintahannya.

Andi Mappamadeng Petta Lette anak dari Paremma Dg Palopo dari perkawinannya dengan P.Cani, ia dikenal sebagai Raja Gantarang IX yang memiliki banyak istri dan anak. Pada masa kepemimpinan Andi Mappamadeng Petta Lette ia didampingi seorang sufi yakni Sayyed Usman. Lalu dengan perkawinannya Andi Mappamadeng Petta Lette dengan Puang Anisi menghasilkan 4 keturunan, salah satunya ialah Andi Abd Djabbar yang merupakan mantan Kepala Desa Bontomacinna.

---

<sup>5</sup> Muhammad Saleh Tajuddin dan Andi Tenri Yeyeng, *Sinergitas Agama dan Kekuasaan*, (Gowa: Alauddin University Press), hlm. 54

<sup>6</sup> Ari Garcia, "*Lintas Sejarah Perjalanan Petta Cabalu Ke Gantarang*", Scribd, <https://www.scribd.com/doc/25419842/Lintasan-Sejarah-Perjalanan-Petta-Cabalu-Ke-Gattareng> diakses tanggal 2 Agustus 2022

## **Dominasi Keturunan Arung Gantarang IX**

Elit keturunan Arung Gantarang IX yang memiliki kelebihan di mata masyarakat Bontomacinna terutama pada bidang pemerintahan kemudian berpengaruh pada kepercayaan masyarakat pada sosok seorang keturunan Arung untuk memimpin Desa Bontomacinna. Sekalipun menurut beberapa informan bahwa tidak ada perbedaan hak dan kewajiban masyarakat antara elit Keturunan Arung Gantarang IX, Hal ini dapat tergambarkan dari pernyataan Informan Tamrin yang bukan keturunan Arung, mengatakan bahwa :

“Dimasa demokrasi sekarang semua masyarakat sudah dikasih kesempatan untuk menjadi kepala desa/pemimpin, tapi saya pribadi tetap ka percaya sama Arung artinya kalau masih ada Arung yang bisa memimpin kenapa tidak. Contohnya di desa ini, yang kepala desa ini sekarang anak dari kepala desa yang pertama dan alhamdulillah masih aman dirasa desa dan tidak terjadi masalah apa-apa”<sup>7</sup>

Keturunan Arung Gantarang IX yakni Andi Mappamadeng Petta Lette merupakan kelompok elit yang mendominasi dan sangat dihargai dalam lingkungan masyarakat Desa Bontomacinna. Desa Bontomacinna, terutama kedudukannya dalam bidang pemerintahan. terbentuknya lembaga pemerintahan tidak terlepas dari sebuah negara. Para prinsip pemerintahlah yang menggerakkan Negara, yang mengatur dan mempertahankan eksistensi Negara. Pemerintah menjadi elemen vital dalam sejarah keberadaan Negara, pemerintah ada karna eksistensi dan sebuah Negara.<sup>8</sup> Namun secara umum pemerintah dapat didefinisikan sebagai organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang diwilayah tertentu.

Berbicara tentang suatu bentuk pemerintahan, umat Islam tidak boleh hanya terpaku pada umumnya: apakah pemerintahan itu berbentuk otoriter ataukah perwakilan, kerajaan atau republik demokrasi atau despotis. Lebih dari itu hendaknya mencakup banyak hal yang berkaitan dengan gagasan umum sebuah pemerintahan secara umum.<sup>9</sup> Namun di Desa Bontomacinna bisa dikatakan telah terjadi pemerintahan secara monarki yang dimana selama berdirinya Desa Bontomacinna yang menjadi pemimpin dalam tingkat Desa hanya seorang keturunan Andi Mappamadeng Petta Lette

---

<sup>7</sup> Tamrin, Masyarakat "Wawancara" tanggal 2 Juli 2022 di Desa Bontomacinna

<sup>8</sup> Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi pemerintahan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 16.

<sup>9</sup> Syahrir Karim, *Politik Islam I*, (Alauddin University Press, 2013) hlm. 135.

baik dalam sebelum terjadinya pemilihan langsung oleh masyarakat maupun telah berlakunya sistem demokrasi dimana masyarakat sendiri memilih pemimpinnya dengan cara pemilihan. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara Muh. Tasri yang mengatakan bahwa:

“Menurut sejarah, dulu Desa Bontomacinna merupakan gabungan dari Desa Bontoraja, Desa Padang dan Kelurahan Jalanjang. Sejak awal terbentuknya Desa Bontomacinna yang menjadi pemimpin adalah keturunan Andi Mappamadeng Petta Lette yang bernama H. A. Abd Djabbar dan pada saat itu sebelum berlakunya pemilihan langsung system yang digunakan adalah system tunjuk, namun setelah diterapkannya system pemilihan langsung dalam pemilihan kepala desa, Keturunan Andi Mappamadeng tetap mengikuti aturan dan ikut bertarung dalam pemilihan kepala desa namun hasil dari pemilihan tersebut tetap di menangkan oleh keturunan Raja Gantarang IX Andi Mappamadeng Petta Lette.”<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa sejak dimekarkannya Desa Bontomacinna yang menjadi pemimpin sebagai kepala desa hanyalah dari keturunan Arung Gantarang IX Andi Mappamadeng Petta Lette, baik sebelum pemilihan secara langsung oleh masyarakat maupun setelah berlakunya pemilihan secara langsung.

Kepercayaan masyarakat terhadap kelompok elit Arung Gantarang IX khususnya terhadap H. A. Mulhaeriddin Djabbar dan saudara-saudaranya merupakan hal yang esensial dalam membangun hubungan komunikasi yang efektif baik antara elit keturunan Arung Gantarang maupun antara masyarakat dengan pemerintahan.<sup>11</sup> Kepercayaan dibangun atas dasar suatu keyakinan dan pengakuan terhadap kebenaran yang melandasi hubungan antar perilaku.

Dalam konteks hubungan pemerintahan (antara patron dan klien) kepercayaan dapat dikatakan sebagai penghubung atau perekat hubungan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, kepercayaan masyarakat terbangun apabila pemerintah menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat di percaya, namun hal inipun terjadi dalam bidang pemerintahan desa Bontomacinna, Elit Keturunan Arung Gantarang IX selalu

---

<sup>10</sup> Muh. Tasri, Staff Keuangan “Wawancara” tanggal 2 Juli 2022 di Desa Bontomacinna

<sup>11</sup> Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi pemerintahan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 42.

dapat menunjukkan sikap dan perilaku terhadap masyarakat sehingga masyarakat dapat mempercayainya baik dalam bidang formal maupun non informal.

Dengan demikian, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Elit Keturunan Arung Gantarang IX dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan, pengakuan dan respon masyarakat terhadap Elit Keturunan Arung Gantarang IX yang memerintah berdasarkan bukti yang ditunjukkan pemerintah dengan cara mengayomi untuk melayani dan melaksanakan tugas dan fungsi yang berkenaan dengan pelayanan public.<sup>12</sup>

Menurut Mosca dan Pareto elit politik liberal memiliki sifat dan karakter perilaku politik berdasarkan pada kepentingan masyarakat umum, elit ini cenderung terbuka kepada non-elit untuk menjadi bagian dari lingkungan elit liberal.<sup>13</sup> Sama halnya dengan Elit Keturunan Arung Gantarang IX memiliki sifat dan karakter berdasarkan kepentingan masyarakat dan terbuka kepada kelompok non-elit yang membuat masyarakat menaruh kepercayaan kepada Elit Keturunan Arung Gantarang IX untuk menjadi pemimpin mereka.

### **Pola Hubungan Elit Keturunan Arung Gantarang IX**

Pola hubungan Keturunan Arung Gantarang IX dengan masyarakat biasa disebut sebagai patron dan klien. Istilah patron berasal dari bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*) status wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah atau disuruh. Hubungan patron- klien tidak terlepas dari konteks hubungan antara Keturunan Arung Gantarang IX dan masyarakat biasa pada masa lalu maupun masa sekarang.

Pola hubungan ini merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menetapkan kedudukan klien dalam posisi yang lebih rendah dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi, atau dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu kliennya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi pemerintahan*, hlm. 43.

<sup>13</sup> Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 203

<sup>14</sup> Basir, Skripsi, *Peran Politik Karaeng Pada Pemilu Didesa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik (Universitas Islam Negri), 2017, hlm. 47.

Menurut Scott bahwa hubungan patron klien adalah suatu kasus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan instrumental dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada umumnya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron.<sup>15</sup>

Hal inipun terjadi di Desa Bontomacinna dimana keturunan Arung Gantarang IX sebagai Patron dan Masyarakat sebagai Klien, dimana seorang patron selalu memberikan bantuan atau kemudahan kepada klien untuk bekerja, seperti yang diutarakan oleh Wahyudi yang mengatakan bahwa ;

“Sebagian besar Keturunan Arung Gantarang IX yang ada di Desa Bontomacinna memiliki sawah, karena Raja yang membuka lahan dan melakukan pengklaiman terhadap tanah itu. Lalu rakyat yang membantu membuka lahan akan diberikan penghargaan berupa tanah untuk menghidupi keluarganya.”<sup>16</sup>

Menurut wawancara diatas terebut, bahwa hubungan antara elit Arung Gantarang IX dan masyarakat bukan sekedar hubungan pemimpin dan bawahan tetapi ada terdapat hubungan jasa/balas budi. Pertukaran jasa yang kemudian menjadikan masyarakat merasa tertolong oleh hubungan ini, sementara timbal balik yang didapatkan oleh elit Arung Gantarang IX dari hubungan ini adalah rasa setia dan rasa hormat masyarakat.

Dalam suatu hubungan yang stabil, hubungan kekuatan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri dimana didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan dipertahankan sejauh mana memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi klien. Usaha-usaha untuk merumuskan kembali hubungan tersebut kemudian dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam struktur interaksi itu,

---

<sup>15</sup> Heddy Shri Ahimsa, *Edisi Terbaru Patron dan Klien di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Kapel Pers, 2007), hlm. 4

<sup>16</sup> Wahyudi , Masyarakat “Wawancara” tanggal 19 Juni 2022 di Desa Bontomacinna

sehingga patronlah yang selalu berusaha untuk mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya.<sup>17</sup>

### **Factor-Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Melegitimasi Keturunan Andi Mappamadeng Petta Lette**

Legitimasi tentunya berkaitan dengan Apakah masyarakat menerima dan mengakui hak moral pemimpin untuk membuat dan melaksanakan keputusan yang mengikat masyarakat atau tidak. Adapun hal yang menyebabkan masyarakat melegitimasi elit keturunan Arung Gantarang IX sehingga mendominasi kepemimpinan dari masa kemasa di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, yakni :

#### 1. Keturunan

Keturunan adalah salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat memilih kelompok elit Arung Gantarang IX. Adapun kriteria pemimpin dalam suku Bugis selain mentalitas yang mesti dimiliki pemimpin yang baik, selain berasal dari keturunan yang tepat, orang yang akan menjadi pemimpin yang baik harus pula *warani* (berani), *macca* (cerdas), *sugi*'(kaya), dan *panrita* (saleh).<sup>18</sup> Sebagian besar masyarakat menganggap H. A. Mulhaeriddin Djabbar dianggap layak menjadi pemimpin dikarenakan faktor keturunan atau keluarga. Adapun silsilah keturunan H. A. Mulhaeriddin Djabbar sehingga dianggap berdarah biru, antara lain :

1	La Patau Matanna Tikka
2	La Temenasonge Petta Matinroe
3	La Beddu Kadere
4	La Pettawe Petta Malela
5	Massakili Petta Cabalu
6	Mattoreang dg Siampo
7	Andi Paremma Petta Palopo
8	Andi Mappamadeng Petta Lette

---

<sup>17</sup> Basir, Skripsi, Peran Politik Karaeng Pada Pemilu Didesa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik (Universitas Islam Negri), 2017, hlm. 49.

<sup>18</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005), hlm. 255

9	H. A. Abd Djabbar
10	H. A. Mulhaeriddin Djabbar

Terpilihnya elit keturunan Arung Gantarang IX yakni H. A. Mulhaeriddin Djabbar menjadi Kepala Desa Bontomacinna selama tiga priode tidak terlepas dari pengaruh keluarganya yang memegang peran paling penting dalam menanamkan citra H. A. Mulhaeriddin Djabbar. Hal ini dibenarkan dalam wawancara penulis dengan H. A. Mulhaeriddin Djabbar sebagai kepala Desa Bontomacinna yang mengatakan bahwa :

“keluarga saya turut ikut andil dalam membantu saya untuk menciptakan figure yang baik, mengingat ayah saya H. A. Abd Djabbar memiliki enam istri dan mempunyai 24 anak yang rukun tidak pernah bertikai dan saling membantu. Keluarga kami menanamkan citra agama yang baik, merangkul kawan dan lawan dengan pendekatan persuaif, dan yang paling utama adalah *siamasei dan sipakalebbi* dalam menjalankan pemerintahan. Yang paling saya utamakan dalam hal memimpin masyarakat Bontomacinna adalah keagamaan, karena sebaik-baiknya pemimpin adalah pemimpin yang saleh, seperti pembinaan majelis taklim dalam bentuk kajian rutin, pengajian rutin dan membentuk penyuluh agama Desa Bontomacinna”<sup>19</sup>

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga H. A. Mulhaeriddin Djabbar mendominasi di Desa Bontomacinna. Adapun beberapa saudara H. A. Mulhaeriddin Djabbar menikah dengan kelompok elit lain di Desa Bontomacinna dan beberapa dari yang lainnya menikah dengan masyarakat biasa, sehingga keluarga mereka semakin melebar di Desa Bontomacinna. Lalu, masyarakat dilingkungan tempat tinggal keluarga mereka juga menjadi pengikut H. A. Mulhaeriddin Djabbar.

Namun, ada beberapa kritik dari kekuasaan elit familisme keturunan Arung Gantarang IX menurut Rahmat Amanah sebagai informan yang mengatakan bahwa :

“Andi Iccu memang sangat ramah kepada masyarakatnya akan tetapi Andi Iccu kurang memperhatikan generasi-generasi muda di Desa Bontomacinna dan kurang memperhatikan kebersihan sarana desa seperti Lapangan H. A. Abd Djabbar yang sangat tidak terawat dan terlihat banyak sampah. Saya sebagai pemuda Desa Bontomacinna merasa dalam memilih

---

<sup>19</sup> H. A. Mulhaeriddin Djabbar, Kepala Desa Bontomacinna “Wawancara” tanggal 13 Juli 2022 di Desa Bontomacinna

pemimpin kita mesti selektif tidak melihat dari satu arah saja agar bisa melahirkan pemimpin yang lebih kompeten.”<sup>20</sup>

Dari pendapat Andi Gusti Hasyim dan Rahmat Amanah dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa selama kepemimpinan tiga priode A. Mulhaeriddin kurang dalam segi pembangunan terutama dalam memperhatikan generasi-generasi baru Desa Bontomacinna. Kekuasaan familisme yang berasal dari hubungan kekerabatan yang diyakini tidak mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi peningkatan kesejahteraan umum dan pembangunan daerah.<sup>21</sup>

## 2. *Patron klien*

Ikatan patron klien antara Karaeng dan buruh tani ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Desa berperan dalam mengatur distribusi sumber-sumber kehidupan yang tersedia di dalam Desa untuk menjamin tersedianya sumber-sumber kehidupan yang dibutuhkan warganya, sementara ikatan patron klien menjadi institusi yang memungkinkan terjadinya distribusi kekayaan, sumber-sumber kehidupan di dalam Desa, dari kaya kepada si miskin melalui praktek-praktek ekonomi dan pertukaran-pertukaran sosial di antara warga Desa. Jaminan yang diberikan Desa dan ikatan patron klien tertuju pada pemenuhan kebutuhan subsisten warga Desa.<sup>22</sup>

Keberadaan elit keturunan Arung Gantarang IX dan buruh tani berhubungan dengan Patron-klien karena dengan adanya hubungan kerjasama antara elit keturunan Arung Gantarang IX sebagai pemilik lahan pertanian membutuhkan buruh tani untuk menggarap sawahnya dan sebaliknya buruh membutuhkan pekerjaan atau mata pencaharian untuk melanjutkan hidup.

Pertukaran jasa ini kemudian menjadikan masyarakat merasa terbantu oleh adanya hubungan ini, kemudian imbalan yang didapatkan oleh tuan tanah dari hubungan ini yakni masyarakat harus patuh, kepadanya apabila kemudian hal ini di abaikan oleh masyarakat maka ada kemudian resiko yang ditanggungnya, seperti yang di katakan oleh salah satu informan Asbullah sebagai masyarakat, yakni :

---

<sup>20</sup> Rahmat Amanah, Masyarakat “Wawancara” tanggal 2 Juli 2022 di Desa Bontomacinna

<sup>21</sup> Wasisto Raharjo Djati, Revivalisme Kekuatan Familisme dalam Demokrasi, Jurnal Sosiologi MASYARAKAT, Vol.18 No.2.

<sup>22</sup> James C.Scott, “*Moral Ekonomi Petani Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*”, Jakarta:LP3ES , hlm. 19.

“Sebagai masyarakat Desa Bontomacinna yang bekerja dilahan pertanian A. Ros saudara dari A. Iccu, kami merasa terbantu untuk menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anak kami, sebagai bentuk rasa terima kasih kami secara tidak langsung menjadi pengikut dari A. Iccu bersaudara.”<sup>23</sup>

Menurut wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa hubungan balas jasa ini kemudian menjadikan karaeng yang selaku tuan tanah (patron) sebagai kelompok elit yang cukup dihargai di Desa Bontomacinna. Desa Bontomacinna memang memiliki 65% lahan pertanian sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

Kelompok elit Keturunan Arung Gantarang IX (patron) selama ini memang mendominasi kekuasaan di Desa Bontomacinna, dari hubungan balas jasa yang kemudian pengaruhnya menjalar ke bidang politik. Hal ini tidak terlepas dari adanya kemudian resiko yang tertanam jelas dalam diri masyarakat bahwa dari hubungan balas jasa ini ada yang mesti menjadi balasan kepada Arung (patron) yakni patuh terhadap apa yang diperintahkan Arung (patron).

Namun menurut Scott dalam patron klien terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran yang dapat dilihat dari perbedaan kekayaan, kekuasaan dan kedudukan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bontomacinna merupakan seseorang yang masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang (*unequal*), di mana klien tidak mampu membalas sepenuhnya sehingga menjadikan hutang kewajiban membuatnya tetap terikat dengan patron.<sup>24</sup>

### 3. *Ajjoareng*

Konteks budaya familisme di Bontomacinna cenderung lebih berorientasi pada figurative sebagai daya tarik pemilih. Kaum Arung sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budayanya, adapun nilai-nilai Kebangsawanan dikenal dengan istilah abbatireng atau ajjuareng atau wija To-Mapparenta, yang artinya dapat saya artikan atau maknai sebagai kesadaran penuh akan apa yang ada didiri seorang bangsawan yakni didirinya terpatri atau mengalir darah dari seorang pemimpin yang sangat dihormati dan disegani. Atau singkatnya, keturunan dari darah seorang pemimpin.

---

<sup>23</sup> Asbullah, Masyarakat “Wawancara” pada tanggal 14 Juli 2022

<sup>24</sup> Heddy Shri Ahimsa, *Edisi Terbaru Patron dan Klien di Sulawesi Selatan*, hlm. 3

Kata *ajjuareng* itu sendiri diibaratkan seperti Pohon Beringin yang memberikan keteduhan terhadap orang-orang yang bernaung dibawahnya, dan makna akar yang menjuntai ke tanah adalah sifat rendah hati. Dari pendapat Rusli dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi langgengnya kepemimpinan elit Arung Gantarang IX tidak terlepas dari pemimpin terdahulu. Makna dari *Ajjuareng* itu sendiri dikuatkan oleh Askar sebagai informan yang mengatakan bahwa :

“*Ajjuareng* atau *Ajuara* adalah kayu yang memiliki sifat kuat yang dijadikan simbol bugis yang ada di Bontomacinna yang diangungkan mulai kakek yakni Puang Djabbar sampai dengan Anak-anaknya”

Kepemimpinan elit Keturunan Arung Gantarang IX juga dikuatkan oleh Rusli sebagai informan yang mengatakan bahwa :

”Dilihat dari masyarakat, memang sebagian besar masyarakat Bontomacinna cenderung memilih A. Iccu karena mengenal ayahnya yaitu H. A. Abdul Djabbar kepala desa pertama Desa Bontomacinna yang memiliki sifat *Ajjuareng* sehingga banyak pengikutnya yang masih setia kepada anak-anaknya.”

Dari wawancara informan diatas dapat disimpulkan bahwa sifat *Ajjuareng* memiliki pengaruh yang kuat dalam menumbuhkan citra H. A. Muhaeriddin Djabbar dalam mempertahankan kepemimpinannya di Desa Bontomacinna. Dapat dilihat jelas bahwa H. A. Muhaeriddin Djabbar sangat memegang teguh nilai-nilai budaya dalam kemasyarakatan, dengan sikap yang ramah, sopan, santun kepada siapapun sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara Elit keturunan Arung Gantarang IX dengan masyarakat dan Elit keturunan Arung Gantarang IX dijadikan sebagai tauladan oleh sebagian masyarakat.

Adapun artian lain dari *Ajjoareng* yakni konsep patron klien bugis *ajjoareng* dan *joa*. *Ajjoareng* yang memiliki arti orang yang menjadi panutan dan bisa menjadi seorang *punggawa*, *aru* atau tokoh masyarakat lainnya. Sementara *joa* berarti orang mengikuti yang berasal dari golongan *maradeka* yang setia. Mereka yang merasa *joa* dari *ajjoareng* akan menunjukkan kesetiannya dalam keadaan apapun selama *ajjoarengnya* tetap menjaga *siri* mereka.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Heddy Shri Ahimsa, *Edisi Terbaru Patron dan Klien di Sulawesi Selatan*, hlm. 12

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa jenis familisme Elit keturunan Arung Gantarang IX merupakan quasi-familisme karena dasar pembentukan dinasti politiknya melalui hubungan afeksi, solidaritas, kepercayaan masyarakat, dan soliditas dalam keluarga besar maupun kroninya. Kaderisasi quasi-familisme pun dari sanak kerabat maupun keluarga yang melalui jalur pernikahan, dan bersifat semi tertutup.

Legitimasi terhadap figur tokoh masyarakat seperti Elit keturunan Arung Gantarang IX tentunya tidak bisa lepas dari suatu pemahaman bahwa dominasi etnisitas yang dewasa ini muncul sebagai kekuatan politik mampu mendongkrak suatu bangunan politik di Gantarang khususnya di Desa Bontomacinna. Suatu kekuatan yang bersifat sakralistik yang mengiringi arus demokratisasi di tingkat lokal. Perilaku memilih tokoh masyarakat cenderung diarahkan oleh kuatnya ikatan subjektif-psikologis yang syarat dengan primordialisme radikal. Dengan kata lain, bahwa kuatnya ikatan yang membentuk perilaku masyarakat yang dapat melegitimasi suatu rejim atau sistem politik tersebut.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Kekuasaan dan Legitimasi (Studi Tentang Dominasi Kekuasaan Keturunan Arung Gantarang IX di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba)” dapat ditarik kesimpulan ssebagai berikut :

1. Jika dilihat dari sejarah Desa Bontomacinna yang berdiri pada tahun 1965 hingga sekarang, kedudukan Kelompok Elit Keturunan Arung Gantarang IX yaitu sebagai pemimpin pemerintahan. Sehingga Elit Keturunan Arung Gantarang IX menjalin hubungan dengan masyarakat dengan baik sampai pada saat ini dan begitupun dalam struktur organisasi desa Bontomacinna masih didominasi oleh kalangan Elit Keturunan Arung Gantarang IX.
2. Adapun Faktor-faktor yang menyebabkan sehingga masyarakat lebih dominan memilih Elit Keturunan Arung Gantarang IX dalam pemilihan kepala desa di Desa Bontomacinna yaitu.
  - a. Keturunan

Keturunan dalam pemilihan kepala desa di Bontomacinna masih sangat berpengaruh, sebagaimana yang diutarakan masyarakat Bontomacinna bahwa

keturunan Elit Keturunan Arung Gantarang IX diciptakan untuk menjadi pemimpin.

b. Patron-klien

Hubungan Patron Klien dalam pemilihan kepala desa Bontomacinna dinilai sangat berpengaruh kuat dikarenakan adanya pola hubungan yang terjalin selama ini antara Tuan Tanah (patron) dengan Masyarakat (klien) yang menempati tanahnya tersebut seperti Hubungan Jasa (Balas Jasa) yakni adanya hubungan timbal balik antara Tuan tanah (patron) dan Masyarakat (klien) yang menempati tanah tersebut. Tuan tanah selaku patron menyediakan tempat atau lahan yang kemudian dikelola oleh masyarakat di desa tersebut kemudian secara tidak langsung menjadikan hubungan ini terikat.

c. *Ajjoareng*

Nilai-nilai kebangsawanan seperti *Ajjoareng* yang menanamkan kepercayaan masyarakat Bontomacinna kepada Elit keturunan Arung Gantarang IX, mereka menganggap bahwa setiap keturunan arung layak menjadi pemimpin.

### **Daftar Pustaka**

- Harrison, Lisa. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Karim, Syahrir. *Politik Islam I*, Alauddin University Press, 2013.
- Mapparessa, A. Mulyadi, dkk (ed), *Menapak hari esok Bulukumba yang lebih baik (Spirit kepahlawanan Nasional Andi Sultan Daeng Raja*. Cetakan Edisi Revisi tahun 2008.
- Pelras Christian, *Manusia Bugis* (Jakarta:Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris EFEO, 2006).
- Saleh Tajuddin Muhammad dan Andi Tenri Yeyeng, *Sinergitas Agama dan Kekuasaan*, Gowa: Alauddin University Press. 2021.
- Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara*, Jakarta:LP3ES.
- Setiadi, Elly. *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta : Kencana, 2013.
- Shri Ahimsa Henddy, *Edisi Terbaru Patron Dan Klien Di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Kepel Press, 2007)
- Sumaryadi, Nyoman. *Sosiologi pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

### **Skripsi**

Basir, Skripsi, *Peran Politik Karaeng Pada Pemilu Didesa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik (Universitas Islam Negeri), 2017.

Yuliana, Karaeng Pilkada dan Politik Buruh Tani. *Skripsi*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017.

### **Jurnal**

Djati, Wasisto Raharjo. “Revivalisme Kekuatan Familisme dalam Demokrasi: Dinasti Politik di Arus Lokal” *The Journal of Political*, Volume 39, No 2, maret, 2013.

Saleh Tajuddin Muhammad dkk, Religion, *Education and Power Related During The Government of Andi Sultan Daeng Radja in The Kingdom of Gantarang Bulukumba*, VOX POPULI, Vol. 4 No.2 Desember 2021.

### **Internet**

Ari Garcia, “*Lintas Sejarah Perjalanan Petta Cabalu Ke Gantarang*”, Scribd, <https://www.scribd.com/doc/25419842/Lintasan-Sejarah-Perjalanan-Petta-Cabalu-Ke-Gattareng> diakses tanggal 2 Agustus 2022